

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang didalamnya termasuk fisika berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Prospek pengembangannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyebutkan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran IPA di SMP/MTs adalah meningkatkan pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Mengacu pada pernyataan ini, maka siswa perlu dipersiapkan sejak dini, dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya. Dan harus dibangun kesadaran mereka bahwa materi pembelajaran yang mereka pelajari akan berguna bagi kelanjutan sekolahnya maupun berguna dalam kehidupannya.

Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri mereka sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk menyongsong masa depannya. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Berdasarkan kegiatan studi pendahuluan di salah satu SMP di Bandung, penulis memperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut masih berorientasi pada pola pembelajaran konvensional, dimana guru lebih dominan, sedangkan siswa belum terlibat secara optimal. Siswa belum berani mengemukakan ide atau pendapat, dan masih enggan untuk bertanya walaupun mereka belum paham terhadap materi yang disajikan guru. Selain itu, kadang guru merasa waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyelesaikan target kurikulum, sehingga terburu-buru dalam penyampaian materi pembelajaran.

Informasi tersebut di atas rasanya tidak hanya dialami oleh guru-guru di sekolah itu atau oleh guru-guru di Bandung saja, tetapi juga dialami oleh sebagian besar guru di tanah air ini, baik guru-guru di SD/MI, SMP/MTs, maupun di SMA/MA. Penulis juga mengalami hal yang sama ketika mengajar di salah satu sekolah setingkat SMA/MA di NTT.

Berdasar pada pemaparan di atas, penulis berpendapat bahwa guru perlu mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya, agar siswa bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan bisa mengembangkan diri secara optimal. Salah satunya adalah menerapkan model-model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi

yang dimiliki siswa dan mereka juga ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil kajian terhadap serangkaian literatur yang dilakukan penulis sampai pada kesimpulan bahwa salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran pemecahan masalah—dapat dijadikan sebagai alternatif memecahkan masalah tersebut di atas, karena Model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran pemecahan masalah mengandung aktivitas siswa yang cukup tinggi dan menitikberatkan pada aktivitas belajar dalam memecahkan masalah, baik individual maupun kelompok (Sujana, 1993).

Suryadi (2005) mengatakan “bahwa penggunaan model pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada jenjang pemahaman, penerapan (aplikasi), dan analisis”. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Kulsum, (2009), bahwa penerapan model pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP pada Pokok Bahasan Kalor”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran pemecahan masalah?”

Supaya penelitian ini menjadi lebih terarah maka permasalahan dalam penelitian ini dijabarkan lagi sebagai berikut:

- a. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran pemecahan masalah
- b. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah

2. Batasan Masalah

- a. Prestasi belajar yang diamati hanya pada ranah kognitif yang meliputi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).
- b. Peningkatan prestasi belajar dimaksud dilihat pada hasil pretes dan postes pada setiap seri pembelajaran.
- c. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

C. Tujuan Penelitian

Memperoleh informasi tentang:

- a. Peningkatan prestasi belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah.

- b. Aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa termotivasi dan lebih bersemangat dalam belajar fisika, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai informasi dan masukan bagi guru dalam upaya menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna, dan memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fisika.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran fisika.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga seri, dengan tiap seri diawali dengan pretes kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah, dan diakhiri dengan postes. Setelah pembelajaran seri pertama, dilakukan revisi berdasarkan data lapangan meliputi

keterlaksanaan model pembelajaran, keaktifan siswa, serta nilai pretes dan postes.

Peningkatan prestasi belajar dilihat dari perbandingan nilai pretest dan postes setiap seri maupun perbandingan nilai pretes dan postes antara seri pertama, seri kedua dan seri ketiga, apakah ada peningkatan atau tidak.

F. Seting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 12 Kota Bandung, tahun pelajaran 2009/2010, dengan jumlah siswa 41 orang termasuk yang tidak **hadir** pada saat dilaksanakan penelitian.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Model pembelajaran pemecahan masalah yang dimaksud adalah model pembelajaran pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Sujana yang terdiri dari lima tahap pembelajaran yang disebut sintak pembelajaran yaitu: tahap orientasi, tahap mengidentifikasi masalah, tahap mencari alternatif pemecahan masalah, tahap menilai setiap alternatif pemecahan masalah dan tahap menarik kesimpulan. Keterlaksanaan proses pembelajaran diukur dengan observasi.
2. Peningkatan prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah diterapkan model pembelajaran pemecahan masalah, yang diukur dengan nilai prestasi belajar berdasarkan hasil tes prestasi belajar.